

Membaca Kolaborasi Seni Dan Spiritualitas: Pertunjukan Kecak Ramayana Di Pura Uluwatu Bali

Reading Collaboration of Art and Spirituality: Ramayana Kecak Performance at Uluwatu Temple, Bali

Robby Hidajat^{1)*}, EW. Suprihatin DP. ¹⁾, Hartono¹⁾ & Muhammad Afaf Hasyimy²⁾

1) Program Studi Pendidikan Seni Tari dan Musik, Jurusan Seni dan Desain, Fakultas Sastra,
Universitas Negeri Malang, Indonesia

2) Guru Seni, Sekolah Menengah Kejuruan Negeri 7 Malang, Indonesia

Diterima: 06 Desember 2023; Direview: 07 Desember 2023; Disetujui: 31 Desember 2023

Abstrak

Artikel ini bertujuan untuk mendalami kolaborasi antara seni pertunjukan dan spiritualitas dalam Kecak Ramayana di Uluwatu, Bali. Seni pertunjukan ini tidak hanya merepresentasikan nilai budaya lokal, tetapi juga terintegrasi erat dengan dimensi spiritual dalam kehidupan masyarakat yang menyelenggarakannya. Dengan pendekatan antropologi dan metodologi deskriptif kualitatif, penelitian ini menyelidiki hubungan simbiosis tersebut melalui eksplorasi langsung pertunjukan Kecak Ramayana, serta wawancara dengan pengelola, penari, dan tokoh Ramayana. Analisis data fungsional mengungkap peran Kecak Ramayana sebagai bentuk ekspresi kreatif yang mencerminkan keyakinan, nilai-nilai, dan identitas masyarakat Bali. Melalui wawancara mendalam dan observasi partisipatif, penelitian ini menggambarkan bagaimana Kecak Ramayana berfungsi sebagai sarana menghubungkan masyarakat dengan warisan budaya dan spiritualitas. Temuan penelitian terfokus pada tiga aspek utama, yaitu Kreativitas Seni Wisata Kecak Ramayana; Nilai lokal sebagai komoditas, dan Seni, Hiburan, dan Pelestarian.

Kata Kunci: Kecak; Ramayana; Seni Pertunjukan; Wisata, Bali

Abstract

This article aims to understand the collaboration between performing arts and spirituality in the context of Kecak Ramayana in Uluwatu, Bali. The Kecak Ramayana performance represents the values of local culture, intricately intertwined with the spiritual dimensions of the community's life practices. Using an anthropological perspective and a qualitative descriptive approach, the symbiotic relationship between art and spirituality is deeply examined. Researchers gathered data through direct exploration of the Kecak Ramayana tourism performance in Uluwatu, and interviews with performance organizers, dancers, and individuals portraying characters from the Ramayana epic. Data analysis focuses on the functional role of Kecak Ramayana as a form of creative expression that reflects the beliefs, values, and identity of the Balinese community. Through in-depth interviews and participative observation, this research illustrates how the Kecak Ramayana performance serves as a means of connecting the community with cultural heritage and spirituality. The study's findings cover three main areas: Creativity in the Tourism Art of Kecak Ramayana; Local Values as Commodities, and Art, Entertainment, and Preservation.

Keywords: Kecak; Ramayana; Performing Arts; Tourism; Bali

How to Cite: Robby Hidajat, EW. Suprihatin DP., Hartono, & Muhammad Afaf Hasyimy, (2023), Membaca Kolaborasi Seni Dan Spiritualitas: Pertunjukan Kecak Ramayana Di Pura Uluwatu Bali. *Jurnal Antropologi Sumatera*. 21(1): 8-19.

*Corresponding author:
E-mail: robby.hidajat.fs12@um.ac.id

ISSN 1693-7317 (Print)
ISSN 2597-3878 (Online)



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/).

PENDAHULUAN

Pura Uluwatu, merupakan pura Hindu yang termasuk salah satu dari 17 pura Kayangan, berdiri megah di ujung selatan Pulau Bali. Pura tersebut dibangun sekitar tahun 1039 masehi (Werdistira, 2020). Pura ini selain sebagai tempat ibadah dan menyelenggarakan berbagai ritual, juga difungsikan sebagai tempat menggelar seni pertunjukan wisata yang paling ikonik di pulau dewata, yakni Kecak Ramayana (Darmawan et al., 2020). Peneliti telah melakukan penelitian secara mendalam tentang keberadaan Kecak Ramayana di Pura Uluwatu, dan telah ditulis dalam artikel berjudul: *Dari Ritual Ke Seni Pertunjukan Pada Kecak Ramayana Di Uluwatu Bali*. Artikel ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang sangat erat antara penyelenggaraan seni pertunjukan dan praktik ritual agama Hindu bagi pelaku seni pertunjukan tersebut. Sehingga seni pertunjukan Kecak Ramayana tidak hanya menjadi tontonan bagi wisatawan, tetapi juga mengandung nilai spiritual dan kultural yang dalam (Hidajat, Yanuartuti, et al., 2023).

Kecak Ramayana di Pura Uluwatu terpadu antara aktivitas seni pertunjukan dan kehidupan spiritual bagi masyarakat pemangkunya dapat lebih dalam dijelaskan, mengingat kehidupan berkesenian di Bali tidak dapat dipisahkan dari dua aspek tersebut. Namun pada praktiknya, masyarakat tidak memahami secara mendalam tentang praktik seni pertunjukan yang memiliki hubungan dengan praktik spiritual. Oleh karena itu tulisan ini akan menggali, memahami, dan menjelaskan tentang hubungan symbiosis tersebut.

Kecak Ramayana merupakan bentuk dramatari yang dikembangkan sebagai seni pertunjukan wisata. Oleh sebab itu, Kecak Ramayana ini digolongkan sebagai seni wali-walian, artinya sudah bukan termasuk seni yang berfungsi sebagai ritual (Dewi et al., 2019). Hal ini ditunjukkan, bahwa keberadaan Kecak

Ramayana ini merupakan seni pertunjukan wisata yang diciptakan secara kolaboratif antara Walter Spies, seorang seniman seni rupa, pemerhatik kesenian, dan musisi berkebangsaan Jerman yang pindah ke Bali pada tahun 1927 (Bakan, 2009), Baryl de Zoete, seorang wisatawan yang tertarik dengan kebudayaan Bali, dan seniman lokal Bernama dengan I Wayan Limbak dari Banjar Marga Bingung Desa Bedulu Blahbatuh Gianyar (Solehudin et al., 2023).

Pada awalnya, proses kolaborasi penciptaan tari kecak ini dimaksudkan untuk menggantikan tari ritual Sanghyang (Lodra, 2018), Mengingat tarian tersebut tidak dapat dipertunjukan secara berkala, karena hanya ditampilkan pada saat ritual pembersihan desa dari wabah penyakit (Prihatini, 2000). Daripada itu, diciptakan tari yang memiliki kemiripan dengan lakon yang telah dikenal luas di seluruh dunia, yaitu epos Ramayana (Chaubey et al., 2015). Sebuah epik klasik Hindu. Yang membuat Kecak Ramayana di Pura Uluwatu begitu unik adalah bahwa pertunjukan ini tidak menggunakan alat musik, melainkan melibatkan puluhan pria yang duduk melingkar sambil menghasilkan suara "cak-cak-cak" yang khas, menciptakan harmoni yang memukau (Sumiati & Girsang, 2018). Pura Uluwatu, dengan pemandangan samudra yang menakjubkan di latar belakangnya, menciptakan panggung yang menakjubkan bagi pertunjukan ini (Adhika, 2017).

Penelitian ini bertujuan mengkaji kolaborasi antara seni pertunjukan dan spiritualitas dalam pementasan Kecak Ramayana di Pura Uluwatu. Dengan pendekatan antropologi, penelitian ini menggali tentang seni pertunjukan yang tidak hanya menjadi hiburan, akan tetapi juga sebagai sarana untuk menghubungkan para pelakunya dengan dimensi spiritual. Bagaimana ritual ini diimplementasikan dan diartikulasikan di dalam masyarakat pemangku seni pertunjukan Kecak di Sakaa Karang Boma, dan seni pertunjukan tersebut sebagai

penunjang kebutuhan ekonomi pemangkunya.

Dalam konteks ini, prosefektif antropologi sebagai cara pandang yang tepat untuk menggali makna di balik praktik seni pertunjukan. Mempertanyakan tentang bagaimana Kreativitas Seni Wisata Kecak Ramayana di Pura Uluwatu, apakah nilai-nilai lokal sebagai komoditas itu memiliki akar yang kuat dalam tradisi masyarakat pemangkunya, dan apakah memiliki kaitan yang harmonis antara seni, Hiburan, dan Pelestarian.

Kecak Ramayana juga memainkan peran penting dalam mempertahankan identitas budaya Bali di tengah arus globalisasi. Dengan menjaga dan melestarikan seni pertunjukan ini, masyarakat Bali memperkuat ikatan mereka dengan akar budaya dan spiritualitasnya. Pertunjukan Kecak Ramayana bukan hanya menyajikan hiburan, akan tetapi juga tentang memperkokoh keberlanjutan nilai lokal yang diwariskan dari generasi ke generasi.

Secara spiritual, Kecak Ramayana di Pura Uluwatu menjadi sarana untuk mencapai transendensi dan kehadiran roh-roh leluhur. Pertunjukan ini menciptakan sebuah medium bagi masyarakat agar dapat meresapi kehadiran spiritual dalam kehidupan sehari-hari. Setiap gerakan, melodi, dan kata dalam Kecak Ramayana menjadi saluran untuk mengaktualisasikan keberadaan manusia sebagai bagian dari dimensi spiritual yang lebih besar. Peneliti telah melakukan pendalaman melalui artikel berjudul: *The Dialectics of the Performance of the Kecak Ramayana in Uluwatu, Bali, Indonesia* (Hidajat, Widiati, et al., 2023). Sehingga peneliti merasa yakin, jika Kolaborasi Seni dan Spiritualitas dalam seni pertunjukan Kecak Ramayana memiliki arti penting bagi masyarakat pemangkunya. Bahkan juga untuk masyarakat umum, bahwa seni wisata tersebut ditampilkan sebagai

praktik spiritual dari keyakinan para pemainnya.

METODE PENELITIAN

Penelitian fenomena seni dan spiritualitas Kecak Ramayana di Pura Uluwatu menggunakan pendekatan kualitatif, mengeksplorasi makna dan nilai spiritual dalam pertunjukan tersebut. Metode mencakup wawancara mendalam dengan pemain dan pengurus saka Karang Boma serta observasi partisipatif. Pendekatan kualitatif dipilih untuk meresapi aspek kualitatif dan kontekstual pertunjukan, memungkinkan pemahaman mendalam terhadap seni dan spiritualitas. Wawancara mendalam dengan narasumber kunci, (1) I Made Astra; ketua Kecak Karang Boma, (2) I Made Chary Antara, sekretaris Keak Karang Boma, (3) I Nyoman Suganda; sebagai penari senior tokoh Hanoman, dan I Made Sedia; koreogrfer dan dalang wayang kulit dari sanggar Paripurna di Desa Bona. Observasi partisipatif aktif terlibat dalam pertunjukan kecak Ramayana di Pura Uluwatu, observasi tersebut mampu menciptakan kesempatan untuk merasakan pengalaman seniman dan mengamati praktik spiritualitas para pemain. Metode fungsional digunakan untuk mengidentifikasi peran keagamaan pertunjukan, mengeksplorasi dampak spiritual pada pelaku dan penonton. Dengan demikian, penelitian ini menggabungkan metode kualitatif untuk mengungkap esensi seni dan spiritualitas Kecak Ramayana di Pura Uluwatu.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kreativitas Seni Wisata Kecak Ramayana

Data hasil wawancara telah menjelaskan, bahwa kecak Ramayana yang ditampilkan di pura Uluwatu merupakan seni pertunjukan wisata yang memiliki nuansa tradisional hasl Bali. I Made Astra menjelaskan, bahwa kecak Ramayana tidak hanya berfungsi sebagai hiburan,

sungguhpun menghibur adalah bagian yang harus diperhatikan (Astra, wawancara 2023). Seperti hasil penelitian yang telah dipublikasikan dalam bentuk artikel berjudul: *The Aesthetics of the Hanoman Character in the Performing Arts of the Indonesia-Thailand Ramayana Stories* (Hidajat, Pujiyanto, Hartono, Afaf Hasyimy, et al., 2021). Artikel tersebut telah menjelaskan, bahwa kecak Ramayana merupakan sebuah ekspresi kreatif yang juga merefleksikan keyakinan, nilai-nilai, dan identitas masyarakat Bali. Pernyataan ini dikemukakan oleh pemangku; I Made Tarka, yang setiap hari menjadi petugas spiritual pada pementasan kecak Ramayana (Tarkar, wawancara 2023). Bahkan, Pertunjukan kecak Ramayana memiliki peran penting dalam mencerminkan kekayaan budaya dan spiritualitas yang melekat pada masyarakat di Desa Pecatu, utamanya saka Karang Boma (Hidajat, Pujiyanto, Prastiawan, et al., 2021). Paparan berikutnya mengemukakan tiga aspek yang menunjukkan kolaborasi antara seni dan spiritualitas pada penyajian Kecak Ramayana di Pura Uluwatu.

Kecak Ramayana di Bali bukan hanya sebuah pertunjukan seni biasa; ia muncul sebagai manifestasi kreativitas yang unik dan menarik, terutama dalam konteks seni wisata. Dengan mempertimbangkan kreativitas sebagai seni wisata, kita dapat mengeksplorasi bagaimana elemen-elemen kreatif dalam pertunjukan ini tidak hanya memberikan hiburan tetapi juga berperan dalam mempromosikan dan memperkaya warisan budaya Bali.

Pertama-tama, perlu dicatat bahwa Kecak Ramayana memiliki fungsi utama sebagai daya tarik wisata. Fungsi ini menciptakan ruang bagi kreativitas untuk bersinar dan beradaptasi dengan kebutuhan pengalaman wisatawan. Ketika pertunjukan dirancang dengan pertimbangan estetik dan kreativitas, itu tidak hanya menciptakan hiburan visual,

tetapi juga menciptakan suatu karya seni yang bersifat unik dan memukau.

Elemen-elemen kreatif dalam Kecak Ramayana mencakup penampilan tarian, vokal, dan gerakan tubuh yang terkoreografi dengan indah. Pertunjukan ini menarik inspirasi dari ritual Sanghyang, menambahkan dimensi spiritual pada pengalaman wisatawan. Dengan memanfaatkan kreativitas dalam penyajian gerakan tari yang dramatis, harmoni suara yang khas, dan ekspresi wajah para penari, Kecak Ramayana berhasil membawa penonton ke dalam dunia mitos dan legenda kuno spiritual Hindu. Hal ini menciptakan pengalaman yang lebih dalam dan bermakna daripada sekadar hiburan konvensional.

Selanjutnya, Kecak Ramayana juga dapat dilihat sebagai ekspresi kreatif yang membawa nilai-nilai moral dan spiritual masyarakat Bali. Dalam setiap gerakan tari dan vokal yang terkandung dalam pertunjukan, tersemat filosofi kehidupan yang diyakini oleh masyarakat Bali. Gerakan penari kecak yang menghentakan kaki dan mengangkat tangan disertai dengan vokal suara bergantian menciptakan bahasa simbolis yang menyampaikan ajaran-ajaran dalam epik Ramayana.

Melalui ekspresi kreatif ini, masyarakat Bali tidak hanya menjaga dan mewariskan keyakinan mereka kepada generasi selanjutnya, tetapi juga membagikan kekayaan budaya mereka kepada pengunjung. Pertunjukan ini menjadi wujud kreativitas kolektif yang memainkan peran penting dalam merawat dan melestarikan warisan budaya. Setiap gerakan tari, setiap nyanyian, dan setiap ekspresi wajah para penari menjadi medium yang menghubungkan masa lalu dengan masa kini, menciptakan narasi budaya yang terus hidup.

Dalam konteks seni wisata, ekspresi kreatif Kecak Ramayana juga memainkan peran penting dalam menciptakan pengalaman yang tak terlupakan bagi

wisatawan. Dengan menawarkan kombinasi elemen seni yang unik, pertunjukan ini bukan hanya memberikan hiburan tetapi juga menyediakan cara untuk memahami dan menghargai budaya lokal. Wisatawan tidak hanya menjadi penonton pasif, tetapi mereka juga terlibat dalam proses kreatif, mengalami keindahan dan kearifan lokal secara langsung.

Pentingnya ekspresi kreatif dalam Kecak Ramayana juga mencerminkan peran seni dalam mempertahankan identitas budaya di tengah perubahan zaman. Dalam era globalisasi dan teknologi modern, seni wisata seperti Kecak Ramayana menjadi penting dalam mempertahankan kekayaan budaya dan meresapi filosofi kehidupan yang mungkin terabaikan oleh arus modernitas.

Keyakinan dan Nilai-lokal dalam Kecak Ramayana

Kecak Ramayana di Bali mencerminkan tidak hanya seni pertunjukan, tetapi juga keyakinan mendalam masyarakat terhadap kekuatan spiritual dan keseimbangan alam. Dalam kerangka nilai lokal agama Hindu Bali, pertunjukan ini tidak sekadar menjadi hiburan semata, melainkan sebuah sarana untuk memperkuat ikatan rohaniah dan menjaga keseimbangan antara alam dan manusia.

Cerita Ramayana, yang diangkat sebagai dasar pertunjukan Kecak, membawa pesan moral yang kaya tentang kebenaran, keadilan, dan pengorbanan. Dalam ajaran agama Hindu Bali, nilai-nilai ini dianggap sebagai landasan bagi kehidupan yang harmonis, seperti nilai trihitakarana: mengajarkan dalam kehidupan ini, manusia harus dapat hidup saling berdampingan, artinya dengan seni pertunjukan dapat menjalin hubungan sosial tersebut (Ni Putu Ika Candra Kirani et al., 2022).

Masyarakat Bali tidak hanya menghidupkan kembali cerita epik

Ramayana, tetapi juga memperkuat keyakinan masyarakat dalam mengamalkan nilai-nilai luhur. Pertunjukan kecak Ramayana menjadi medium yang membangun dan memelihara pemahaman bersama tentang kebaikan, etika, dan moralitas. Hal tersebut di tekankan oleh I Made Astra, bahwa kehidupan berkesenian itu harus mengedepankan perbuatan baik, sopan santun, dan dapat menunjukkan teladan baik, seperti lakon Ramayana yang temanya adalah keburukan selalu dapat dikalahkan (Astra, wawancara 2023).

Dalam konteks agama Hindu Bali, Kecak Ramayana juga menjadi sarana untuk mengingatkan satu sama lain akan pentingnya mempertahankan kebaikan dan menanggulangi kejahatan. Kisah Ramayana membawa pesan tentang perjuangan antara kebenaran dan kejahatan, di mana kebaikan akhirnya selalu menang (Stepputat, 2018). Hal ini mencerminkan keyakinan dalam konsep karma dan dharma, di mana setiap tindakan memiliki konsekuensi, dan menjalani kehidupan sesuai dengan tata nilai yang benar adalah kunci menuju keseimbangan dan kebahagiaan (Rasidin & Bandung, 2019).

Identitas masyarakat Bali juga tercermin dalam aspek-aspek visual pertunjukan, seperti kostum, tata rias, dan aksesoris yang digunakan oleh para penari. Setiap elemen ini bukan hanya sekadar penampilan artistik, melainkan membawa makna mendalam yang mengakar dalam warisan budaya Hindu Bali. Kostum yang indah dan kaya warna, tata rias yang khas, dan aksesoris yang dipilih dengan cermat semua mengandung simbol-simbol yang terkait erat dengan kepercayaan dan tradisi agama Hindu (Seramasara, 2021). Identitas tari Bali ini merupakan pola adaptasi pada perkembangan modern dari tari Bali, mengingat tari sanghyang yang menjadi inspirasi terbentuknya kecak adalah seni yang sangat sederhana.

Kostum para penari, misalnya, sering kali menggambarkan karakter-karakter mitologis dalam Ramayana. Melalui pemilihan kostum ini, masyarakat Bali menyampaikan rasa hormat dan dedikasi mereka terhadap cerita-cerita suci yang menjadi bagian integral dari agama mereka. Begitu juga dengan tata rias yang khas, yang tidak hanya memperindah penampilan, tetapi juga mencerminkan kesucian dan keagungan nilai-nilai spiritual. Seperti dominasi saput poleng, adalah memiliki makna simbolis tentang dualitas (Wijaya, 2018).

Aksesori yang digunakan dalam pertunjukan juga memiliki makna tersendiri. Misalnya, hiasan kepala yang dipakai oleh penari wanita sering kali merupakan replika dari mahkota dewi-dewi Hindu. Ini bukan hanya unsur estetika semata, tetapi juga simbol keilahian dan keagungan. Dengan mempertahankan dan merawat kostum, tata rias, dan aksesori ini, masyarakat Bali secara simbolis menegaskan keterikatan mereka dengan nilai-nilai agama Hindu dan budaya leluhur. Hal ini dijelaskan oleh I Nyoman Suganda, bahwa asesoris itu tidak hanya hiasan keindahan, akan tetapi memiliki makna simbolis, seperti penggunaan warna emas alah simbol dari keagungan datau keluhuran (Suganda, wawancara 2023).

Pentingnya mempertahankan tradisi ini tidak hanya sebagai perwujudan nilai-nilai leluhur, tetapi juga sebagai bagian tak terpisahkan dari identitas masyarakat Bali. Dengan menjunjung tinggi aspek-aspek visual Kecak Ramayana, mereka tidak hanya menyatakan keberlanjutan budaya, tetapi juga menjaga keunikan dan kekayaan spiritual. Inilah yang membuat pertunjukan kecak Ramayana lebih dari sekadar hiburan atau atraksi wisata; ini adalah ekspresi sosial kehidupan dan keyakinan masyarakat Bali.

Seni Wisata yang Menghibur

Kecak Ramayana, sebagai seni pertunjukan bernuansa tradisional Bali yang berasal dari adaptasi ritual Sanghyang, memegang peranan utama sebagai sumber hiburan wisatawan, hal ini telah dibuktikan oleh Walter Spies sebagai penggagasnya. Dalam fungsi hiburan ini, pertunjukan tidak hanya memenuhi kebutuhan wisatawan akan pengalaman yang menarik tetapi juga berperan dalam menjaga dan memperkaya warisan budaya lokal, sehingga ada upaya untuk mempertahankan keaslian gaya tari Bali. Sehingga para pemainnya mendapatkan latihan khusus, bahkan ada yang menuntut ilmu seni tari di Institut Seni Indonesia Denpasar (Astra, wawancara 2023).

Teori fungsi menjelaskan, bahwa Kecak Ramayana menjadi transformasi yang menghubungkan masa lalu dengan masa kini (Hidajat, Pujiyanto, Hartono, & Hasyimy, 2021), bahkan menjalin koneksi antara seniman lokal dengan masyarakat mancanegara, hal ini dibuktikan penggunaan sapaan Bahasa Inggris yang dilakukan oleh raksasa prajurit Rahwana. Sehingga penonton spontan bereaksi dan tepuk tangan.

Penerapan teori fungsi pada penampilan Kecak Ramayana di Pura Uluwatu menjelaskan perannya sebagai media untuk mempertahankan warisan budaya lokal Bali. Meskipun pertunjukan ini menampilkan unsur-unsur ritual, fungsi hiburan menjadi elemen utama yang memadukan tradisi dengan realitas. Perpaduan unsur tradisi dan hiburan menjadi kebutuhan masyarakat modern secara global. Ini mencerminkan adaptabilitas dan kreativitas dalam menjaga relevansi pertunjukan di tengah perubahan zaman. Seperti yang digambarkan melalui diagam wimsatt yang digunakan oleh Soedarsono untuk melakukan penelitian seni wisata (Soedarsono, 1999).

Salah satu fungsi utama Kecak Ramayana adalah sebagai penjaga tradisi.

Dalam tarian ini, cerita epik Ramayana dihadirkan melalui penggunaan vokal yang unik, dengan para penari menggunakan suara "cak" yang bersama-sama menciptakan latar suara melibatkan banyak orang. Melalui pengalaman ini, generasi muda secara langsung terlibat dalam mewarisi narasi epik yang telah menjadi bagian integral dari budaya mereka selama berabad-abad. Mereka, dengan demikian, menjadi penjaga cerita-cerita nenek moyang mereka, menjaga kesinambungan dari satu generasi ke generasi berikutnya. Sistem pewarisan dalam lingkungan kecak Ramayana di Uluwatu bersifat kekeluargaan, namun juga selektif. Setiap keluarga diwaliki oleh seorang menjadi penari. Dengan demikian keberlanjutan dari kecak Ramayana dapat dipertahankan (Tarka, wawancara 2023).

Dalam teori fungsi, Kecak Ramayana juga dapat dipandang sebagai sarana komunikasi budaya yang efektif. Pertunjukan ini menjadi bahasa simbolik yang menyampaikan nilai-nilai, norma-norma, dan keyakinan masyarakat Bali kepada penontonnya. Kecak Ramayana bukan hanya pertunjukan tari biasa; tampilan pertunjukan itu merupakan bentuk komunikasi yang mendalam dan artistik untuk menyampaikan pesan-pesan budaya yang mendasar. Melalui gerak tarian, musik, dan vokal yang khas, masyarakat Bali dapat mengungkapkan keindahan, kearifan, dan makna yang melekat dalam warisan budaya para pemangkunya. Dengan demikian, para penonton mengetahui dan memperhatikan ketika I Made Tarka sedang menjalankan tugas memercikan air suci pada penari kecak. Penonton memperhatikan dengan sangat khikmat.

Fungsi komunikatif Kecak Ramayana juga tercermin dalam interaksi dengan wisatawan. Meskipun pertunjukan ini menarik perhatian turis internasional, inti dan esensi tradisi tetap terjaga sebagai bentuk ekspresi budaya otentik. Masyarakat Bali mampu mempertahankan

keaslian tradisi mereka tanpa mengorbankan integritas budaya. Dengan demikian, Kecak Ramayana bukan hanya menjadi daya tarik wisata, tetapi juga menjembatani pemahaman antara masyarakat lokal dan global tentang kekayaan budaya Bali. Dalam konteks hiburan, pertunjukan ini memberikan pengalaman yang tak terlupakan dan mengundang para penonton, baik lokal maupun wisatawan, untuk merasapi keindahan dan kearifan khas Bali.

Kreativitas Seni Wisata

Dalam konteks teori fungsi kreativitas, pertunjukan Kecak Ramayana dapat dianggap sebagai wujud dari kreativitas yang memiliki fungsi estetik. Fungsi estetikanya terlihat dari pertimbangan artistik dalam penampilan tarian, vokal, dan gerakan tubuh yang terkoreografi. Penggunaan prinsip seni, seperti ritme gerakan, harmoni suara, dan komposisi visual, menciptakan pengalaman estetik yang memikat bagi penonton. Ini tidak hanya sekadar hiburan, tetapi juga suatu bentuk seni yang dihasilkan melalui kreativitas kolektif para seniman dan budayawan Bali (Putriani et al., 2023).

Pentingnya pertimbangan estetik dalam Kecak Ramayana juga terkait dengan tujuan fungsionalnya yang melibatkan penghiburan wisatawan. Dalam menyusun pertunjukan ini, para seniman tidak hanya memperhatikan aspek kreatif, tetapi juga mempertimbangkan bagaimana menyajikan cerita Ramayana dengan cara yang menarik dan menghibur. Dengan demikian, fungsi estetik dari kreativitas dalam pertunjukan ini menjadi jembatan untuk mencapai tujuan fungsional, yaitu memberikan pengalaman positif kepada penonton.

Lebih lanjut, teori fungsi kreativitas juga dapat diterapkan pada aspek kreativitas yang melibatkan inspirasi dari ritual Sanghyang. Penggunaan elemen-

elemen ini tidak hanya menambahkan dimensi spiritual pada pertunjukan, tetapi juga mencerminkan kreativitas dalam menggabungkan tradisi keagamaan dengan seni pertunjukan. Ini menunjukkan bahwa kreativitas dalam Kecak Ramayana bukanlah sesuatu yang terisolasi, melainkan terhubung erat dengan konteks budaya dan religius masyarakat Bali.

Selanjutnya, teori fungsi kreativitas menyoroti bahwa kreativitas dalam Kecak Ramayana tidak hanya bersifat individual, tetapi juga bersifat kolektif. Gerakan tari, vokal, dan ekspresi wajah para penari menjadi bahasa simbolis yang membentuk hasil kreativitas bersama. Kolaborasi antara penari, pengarah seni, musisi, dan pembuat kostum adalah bentuk nyata dari kreativitas kolaboratif yang menghasilkan pertunjukan yang menyeluruh dan bermakna.

Dalam konteks ini, kreativitas Kecak Ramayana juga memiliki fungsi sosial yang signifikan. Pertunjukan ini tidak hanya menjadi sarana hiburan, tetapi juga menjadi media untuk mewariskan keyakinan dan nilai-nilai masyarakat Bali kepada generasi selanjutnya. Melalui bahasa simbolis gerakan tari dan vokal, pertunjukan ini menjadi sarana untuk mengkomunikasikan ajaran-ajaran moral dan spiritual yang dipegang teguh oleh masyarakat Bali. Dengan kata lain, kreativitas dalam Kecak Ramayana berfungsi sebagai alat pemeliharaan dan pewarisan budaya.

Nilai lokal sebagai komoditas

Analisis berdasarkan fungsi nilai lokal pada tulisan ini dapat dilakukan dengan mempertimbangkan bagaimana Kecak Ramayana di Bali mencerminkan dan melayani nilai-nilai lokal, khususnya dalam konteks agama Hindu Bali dan warisan budaya masyarakat tersebut. Seperti praktik konsep Trihitakarana, dan Tri Parartha diterapkan dalam mengangkat spirit untuk menguatkan seni pertunjukan sebagai komoditas. Artinya

seniman kecak Ramayana tidak meninggalkan etika, moralitas, dan keyakinan spiritualnya dalam berkesenian (Agus Aditya Saputra¹, 2023).

Pertama, Kecak Ramayana di Bali diartikulasikan sebagai bentuk ekspresi dari nilai-nilai agama Hindu Bali. Dalam kerangka nilai lokal, pertunjukan ini bukan sekadar hiburan, tetapi juga sarana untuk memperkuat ikatan rohaniah masyarakat dengan kekuatan spiritual dan menjaga keseimbangan antara alam dan manusia. Dalam ajaran Hindu Bali, keselarasan dengan alam dan keseimbangan spiritual dianggap penting untuk mencapai kehidupan yang harmonis (Kiriana, 2016). Kecak Ramayana menjadi perwujudan dari keyakinan ini, menghubungkan penonton dengan dunia mitos dan legenda kuno spiritual Hindu, sehingga menciptakan pengalaman yang lebih mendalam dan bermakna.

Pentingnya fungsi nilai lokal dalam pertunjukan ini juga tercermin dalam konteks agama Hindu Bali yang mengajarkan tentang pentingnya mempertahankan kebaikan dan menanggulangi kejahatan. Kisah Ramayana membawa pesan tentang perjuangan antara kebenaran dan kejahatan, di mana kebaikan akhirnya selalu menang. Ini mencerminkan keyakinan dalam konsep karma dan dharma, di mana setiap tindakan memiliki konsekuensi, dan hidup sesuai dengan tata nilai yang benar adalah kunci menuju keseimbangan dan kebahagiaan. Dengan demikian, Kecak Ramayana berfungsi sebagai sarana untuk mengingatkan satu sama lain akan pentingnya mempertahankan kebaikan dan menjalani hidup sesuai dengan ajaran agama Hindu Bali.

Aspek-aspek visual pertunjukan, seperti kostum, tata rias, dan aksesoris, juga menjadi bagian integral dari fungsi nilai lokal. Kostum yang menggambarkan karakter-karakter mitologis dalam Ramayana bukan hanya elemen estetika,

tetapi juga simbol rasa hormat dan dedikasi masyarakat Bali terhadap cerita-cerita suci mereka. Tata rias yang khas dan aksesoris yang dipilih dengan cermat membawa makna mendalam yang terkait erat dengan kepercayaan dan tradisi agama Hindu Bali. Dengan mempertahankan dan merawat elemen-elemen ini, masyarakat Bali secara simbolis menegaskan keterikatan mereka dengan nilai-nilai agama Hindu dan budaya leluhur.

Pentingnya mempertahankan tradisi ini tidak hanya sebagai perwujudan nilai-nilai leluhur, tetapi juga sebagai bagian tak terpisahkan dari identitas masyarakat Bali. Dengan menjunjung tinggi aspek-aspek visual Kecak Ramayana, mereka tidak hanya menyatakan keberlanjutan budaya, tetapi juga menjaga keunikan dan kekayaan spiritual mereka. Pertunjukan ini, dalam konteks nilai lokal, menjadi lebih dari sekadar hiburan atau atraksi wisata; ini adalah perayaan kehidupan dan keyakinan masyarakat Bali. Dengan demikian, melalui fungsi nilai lokal, Kecak Ramayana menjadi suatu bentuk kearifan lokal yang diwariskan dan dijaga dengan penuh rasa kebanggaan oleh masyarakat Bali.

Seni, Hiburan, dan Pelestarian

Pertunjukan Kecak Ramayana di Bali memegang peran yang sangat penting dalam konteks fungsi seni, hiburan, dan pelestarian warisan budaya. Analisis dari perspektif fungsi ini membantu kita memahami kompleksitas pertunjukan ini dan bagaimana hal itu membentuk identitas dan keberlanjutan budaya masyarakat Bali (Soedarsono, 1999).

Dalam kerangka fungsi seni, Kecak Ramayana dianggap sebagai bentuk seni tradisional yang melestarikan dan mengembangkan warisan budaya Bali. Seni bukan hanya terbatas pada artefak bersejarah di museum, tetapi juga melibatkan praktik seni yang terus berkembang dan memperkaya akar

budaya. Pertunjukan ini berfungsi sebagai medium ekspresi artistik yang mencakup tari, vokal, dan gerakan tubuh yang terkoreografi. Melalui kombinasi elemen-elemen ini, Kecak Ramayana menciptakan pengalaman seni yang mendalam dan bermakna bagi penonton.

Pentingnya fungsi seni ini dalam pelestarian warisan budaya tercermin dalam peran Kecak Ramayana sebagai penjaga tradisi. Cerita epik Ramayana dihadirkan dengan cara yang unik, melibatkan suara "cak" yang bersama-sama menciptakan latar suara yang melibatkan banyak orang. Para penari bukan hanya mengekspresikan gerakan tari, tetapi juga berkontribusi pada menciptakan pengalaman suara yang menyatu dengan narasi (Darmawan et al., 2020).

Fungsi seni dalam Kecak Ramayana juga memainkan peran vital dalam mengatasi tantangan modernitas dan perubahan zaman. Di tengah gempuran teknologi dan globalisasi, pertunjukan ini menjadi alat untuk membuka pintu tradisi, menarik generasi muda untuk mengeksplorasi dan meresapi akar budaya mereka. Dengan cara ini, seni tidak hanya menjadi bentuk hiburan atau atraksi wisata, tetapi juga upaya aktif untuk melestarikan dan membangkitkan kembali nilai-nilai budaya yang mungkin terabaikan (Hendra Santosa, 2019).

Dalam teori fungsi, Kecak Ramayana juga dapat dianggap sebagai sarana komunikasi budaya yang efektif. Pertunjukan ini bukan sekadar tontonan, melainkan bahasa simbolik yang menyampaikan nilai-nilai, norma-norma, dan keyakinan masyarakat Bali kepada generasi penerus. Melalui gerak tari, musik, dan vokal yang unik, masyarakat Bali dapat mengungkapkan keindahan, kearifan, dan makna yang melekat dalam warisan budaya masyarakat pemangkunya. Hal ini telah dibuktikan melalui penelitian tentang peran Hanoman yang tampil dengan gerakan yang lucu

(komikel) (Hidajat, Pujiyanto, Hartono, Afaf Hasyimy, et al., 2021).

Selain itu, dalam interaksi dengan wisatawan, Kecak Ramayana menjalankan fungsi hiburan yang tak terbantahkan. Meskipun menarik perhatian turis internasional, pertunjukan ini berhasil mempertahankan esensi tradisinya tanpa mengorbankan integritas budaya. Oleh karena itu, Kecak Ramayana tidak hanya menjadi daya tarik wisata, tetapi juga menjembatani pemahaman antara masyarakat lokal dan global tentang kekayaan budaya Bali. Fungsi hiburan ini memberikan dampak positif bagi industri pariwisata dan membantu memperkenalkan dan mempromosikan warisan budaya Bali kepada dunia (Robby Hidajat, 2019).

SIMPULAN

Pertunjukan Kecak Ramayana mencerminkan kreativitas kolektif para seniman dan budayawan Bali. Penggunaan prinsip seni menciptakan pengalaman estetik yang memikat bagi penonton, menjadikan pertunjukan ini lebih dari sekadar hiburan. Fungsi estetikanya menjadi konektifitas mencapai tujuan fungsional, yaitu memberikan pengalaman positif kepada penonton dan mempertahankan kekayaan budaya.

Pentingnya nilai lokal dalam Kecak Ramayana tercermin dalam bagaimana pertunjukan ini memperkuat ikatan rohaniah masyarakat dengan kekuatan spiritual Hindu Bali. Cerita Ramayana menjadi sarana untuk mengkomunikasikan ajaran-ajaran moral dan spiritual, menciptakan pengalaman yang lebih mendalam dan bermakna. Aspek visual pertunjukan, seperti kostum dan tata rias, juga menjadi simbol rasa hormat terhadap cerita suci dan tradisi agama Hindu Bali.

Dalam konteks fungsi seni, Kecak Ramayana sebagai penjaga tradisi yang memperkaya akar budaya. Pertunjukan ini tidak hanya mengatasi tantangan

modernitas dan globalisasi, tetapi juga menjadi alat untuk membuka pintu tradisi bagi generasi muda. Fungsi seni dalam Kecak Ramayana menjadi upaya aktif untuk melestarikan dan membangkitkan kembali nilai-nilai budaya yang mungkin terabaikan.

Selain daripada itu, kecak Ramayana berfungsi sebagai sarana komunikasi budaya yang efektif. Melalui bahasa simbolik gerak tari, musik, dan vokal, masyarakat Bali dapat menyampaikan nilai-nilai, norma-norma, dan keyakinan mereka kepada generasi penerus dan wisatawan. Fungsi hiburan Kecak Ramayana juga memberikan dampak positif bagi industri pariwisata, menjembatani pemahaman antara masyarakat lokal dan global tentang kekayaan budaya Bali

Dengan demikian, pertunjukan Kecak Ramayana di Bali tidak hanya menjadi ekspresi kreativitas seni wisata yang estetik, tetapi juga merupakan bentuk pelestarian nilai lokal dan warisan budaya yang memiliki dampak signifikan dalam konteks sosial, spiritual, dan pariwisata.

DAFTAR PUSTAKA

- Adhika, I. M. (2017). *Identifikasi Pemanfaatan Ruang Di Kawasan Suci Pura Uluwatu Menuju Pengelolaan Kawasan Suci Berkelanjutan: Vol. (Issue)*. Program Studi Magister Ilmu Lingkungan Program Pascasarjana Universitas Udayana Denpasar.
- Agus Aditya Saputra¹, N. P. A. H. (2023). Aktualisasi Sad Kertih Sebagai Dasar Tatanan Kehidupan. *The Development Process That Will Be Carried out Actually Functions to Maintain the Sustainability, Existence and Cleanliness of the Environment. Human Life as an Individual Who Is a Social Creature in His Life Is Always Side by Side with One Another. The*, 3(2), 120–128.
- Bakan, M. B. (2009). The Abduction of the Signifying Monkey Chant: Schizophonic Transmogrifications of Balinese Kecak in Fellini's *Satyricon* and the Coen Brothers' *Blood Simple*. *Ethnomusicology Forum*, 18(1), 83–106.
<https://doi.org/10.1080/17411910902778478>
- Chaubey, G., Kadian, A., Bala, S., & Rao, V. R. (2015). Genetic affinity of the Bhil, Kol and Gond

- mentioned in epic Ramayana. *PLoS ONE*, 10(6).
<https://doi.org/10.1371/journal.pone.0127655>
- Darmawan, I. P. I., Ardini, N. W., & Mudana, I. G. (2020). Kecak Touristic Performance in Uluwatu Temple: Its Aspects of Vocal Karawitan. *Jurnal Bali Membangun Bali*, 1(1), 65–72.
<https://doi.org/10.51172/jbmb.v1i1.109>
- Dewi, L. I. P., Hartawan, I. G. N. Y., & Sukajaya, I. N. (2019). Etnomatematika dalam Tari Bali Ditinjau dari Klasifikasi Tari Bali. *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Matematika Indonesia*, 8(1), 39–48.
- Hendra Santosa. (2019). Kajian Historis Seni Pertunjukan Bali Dan Peluangnya Dalam Memasuki Era Revolusi Industri 4.0. *Prosiding Seminar Seni Pertunjukan Nusantara Peluang Dan Tantangan: Memasuki Era Revolusi Industri 4.0*, 76–83.
- Hidajat, R., Pujiyanto, ., Hartono, ., Afaf Hasyimy, M., Wulandari, S., & Ramadani, N. (2021). The Aesthetics of the Hanoman Character in the Performing Arts of the Indonesia-Thailand Ramayana Stories. *KnE Social Sciences*, 2021, 145–155.
<https://doi.org/10.18502/kss.v5i6.9189>
- Hidajat, R., Pujiyanto, Hartono, & Hasyimy, M. 'Afaf. (2021). Aesthetical Transformation on Ramayana Stories of Indonesia- Thailand Versions. *Proceedings of the 5th International Conference on Arts Language and Culture (ICALC 2020)*, 534(534), 177–184.
<https://doi.org/10.2991/assehr.k.210226.063>
- Hidajat, R., Pujiyanto, Prastiawan, I., Wiflihani, Rochayati, R., & Suharyanto, A. (2021). Tourism performances management patterns and the role of maecenas in ramayana play presentation as a tourist attraction in Indonesia and Thailand. *Proceedings of the International Conference on Industrial Engineering and Operations Management*, 4404–4410.
- Hidajat, R., Widiati, U., D.P, E.W, S., & Jamnongsarn, S. (2023). The Dialectics of the Performance of the Kecak Ramayana in Uluwatu , Bali , Indonesia. *Rupkatha Journal on Interdisciplinary Studies in Humanities*, 15(2), 1–17.
- Hidajat, R., Yanuartuti, S., Jamnongsarn, S., Sastra, F., Malang, U. N., & Surabaya, U. N. (2023). *DARI RITUAL KE SENI PERTUNJUKAN PADA KECAK RAMAYANA*. 8(1), 68–77.
- Kiriana, I. N. (2016). Sinkretisme Dalam Agama Hindu. *Jurnal Penjaminan Mutu*, 1(2), 71–78.
- Lodra, I. N. (2018). Tari Sanghyang: Media Komunikasi Spiritual Manusia Dengan Roh. *Harmoni*, 16(2), 241–253.
<https://doi.org/10.32488/harmoni.v16i2.19>
- Ni Putu Ika Candra Kirani, I Wayan Wahyu Kharisma, Ni Wayan Eka Purnami Asih, Ni Nyoman Intan Sawitri Saraswati, Ni Kadek Sri Ratihningsih, & Ni Nyoman Ayu Suryandari. (2022). Tri Hita Karana Sebagai Ideologi Kehidupan Masyarakat Bali Dalam Pengembangan Desa Wisata Penglipuran Bali. *Journal of Tourism and Interdisciplinary Studies*, 2(2), 60–70.
<https://doi.org/10.51713/jotis.v2i2.73>
- Prihatini, N. S. (2000). Tari Kerawuhan di Bali: Sanghyang Dedari Sebuah Kajian Sosial. In *Greget* (p. 50).
- Putriani, N. N., Darmayanti, K. D., Listyasariasih, N. K., Angga, N. M., & Bhegawati, D. A. S. (2023). Pelestarian Budaya KesenianTari Kecak Sebagai Tari Tradisional Dalam Membangkitkan Pariwisata Di Bali. *Prosiding Pekan Ilmiah Pelajar (PILAR)*, 3, 93.
- Rasidin, N. dan D., & Bandung, I. (2019). *Dramatari Rahwayana Tafsir Dualistik Kebaikan Dan Keburukan*. 212.
- Robby Hidajat, dkk. (2019). *Migrasi lakon Ramayana melalui seni pertunjukan wisata Indonesia-Thailand Abstrak* (Pujiyanto (ed.); 1st ed.). Penerbit Universitas Negeri Malang.
- Seramasara, I. G. N. (2021). Seni Pertunjukan Tradisional Bali, Sebuah Renungan Sejarah. *Mudra Jurnal Seni Budaya*, 20(1), 1–16.
<https://doi.org/10.31091/mudra.v20i1.1512>
- Soedarsono. (1999). *Seni Pertunjukan Indonesia dan Pariwisata*. Masyarakat Seni Pertunjukan Indonesia.
- Solehudin, A., Fathama, A., Aryani, N. P., & Hukum, F. (2023). Pemanfaatan Tari Kecak Sebagai Ekonomi Kreatif Untuk Peningkatan Perekonomian Daerah. *L Pendidikan, Seni, Sains Dan Sosial Humanioral*, 1(1), 1–15.
<https://doi.org/10.11111/nusantara.xxxxxxx>
- Stepputat, K. (2018). *PERFORMING KECAK: A BALINESE DANCE TRADITION BETWEEN DAILY ROUTINE AND CREATIVE ART* Author (s): Kendra Stepputat Source: *Yearbook for Traditional Music* , Vol. 44 (2012), pp . 49-70 Published by: *International Council for Traditional Music Stable U* (Vol. 44, Issue 2012, pp. 49–70). International Council for Traditional Music.
<https://doi.org/https://doi.org/10.5921/yeartradmusi.44.0049>
- Sumiati, S., & Girsang, L. R. (2018). Konstruksi Pesan Tari 'Kecak' Pada Masyarakat Badung, Bali. *Bricolage: Jurnal Magister Ilmu Komunikasi*, 4(01), 064.
<https://doi.org/10.30813/bricolage.v4i01.1653>
- Werdistira, I. W. A. (2020). Sejarah Perjalanan

Danghyang Nirarta Serta Objek Wisata Religius di Pura Uluwatu. *Cultoure*, 1(1), 26-34.

Wijaya, I. K. M. (2018). Conception of Spatial Dualism around the Banyan Tree in

Denpasar, Indonesia. *IOP Conference Series: Materials Science and Engineering*, 434(1), 10-37. <https://doi.org/10.1088/1757-899X/434/1/012226>.